

Studi Deskriptif Kecakapan Literasi Digital Kelompok Tani Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Makin¹, Aprilia Waningrum²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta²

E-mail: makin@upy.ac.id¹, apriawaningrum500@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman Kelompok tani sebagai subjek terkait literasi digital dan kemampuan kelompok tani dalam menggunakan media digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi dengan menggunakan data primer dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung kepada subjek yang bersangkutan yaitu Kelompok tani di wiyoko utara. Berdasarkan hasil penelitian telah di temukan beberapa kesimpulan terkait fenomena yang ada yaitu Kelompok tani di wiyoko utara kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengertian literasi digital, prinsip dasar pengembangan literasi digital dan belum menguasai semua elemen penting literasi digital dengan begitu tingkat pemahaman literasi digital dikelompok tani masih dikatakan kurang optimal. Kemampuan kelompok tani dalam menggunakan media digital masih kurang optimal, karena masih belum menguasai, mengembangkan dan memanfaatkan fungsi gadget secara maksimal.

Kata kunci: literasi digital, media digital, bimbingan dan konseling

Abstract

This study aims to describe the understanding of farmer groups as a subject related to digital literacy and the ability of farmer groups to use digital media. This study used a qualitative descriptive method with interview and observation techniques using primary data where the researcher conducted interviews and direct observations of the subject concerned, namely the farmer group in North Wiyoko. Based on the results of the research, several conclusions have been found regarding the existing phenomenon, namely farmer groups in North Wiyoko lack knowledge and understanding related to the notion of digital literacy, the basic principles of developing digital literacy and have not mastered all the important elements of digital literacy so that the level of understanding of digital literacy in farmer groups is still low. is said to be suboptimal. the ability of farmer groups to use digital media is still not optimal, because they have not mastered, developed and utilized gadget functions to the fullest.

Keywords: digital literacy, digital media, guidance and counseling

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Agustus 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan internet pada saat ini memberikan dampak dengan sangat melimpahnya sumber daya informasi yang dapat kita peroleh. Setiap orang bebas memasukan informasi dan juga mengakses informasi tanpa batas dan tanpa mengenal ruang dan waktu. Istilah *digital native* mengandung pengertian bahwa generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian keseharian dalam hidupnya. Tentu ini juga dikaitkan dengan literasi atau digital di lingkungan masyarakat. Sebagai orang yang hidup di era majunya perkembangan teknologi, tidak hanya kalangan muda yang harus cakap dalam bermain digital dan juga membudayakan *literasi digital*, tetapi orangtua juga harus paham dengan digital agar bisa mengimbangi kemajuan teknologi pada saat ini.

Penelitian ini beranjak dari sebuah isu atau fenomenan yang ada di daerah gunung kidul, tuntunan literasi digital yang masuk dalam masyarakat memang harus bisa diimbangi dengan pemahaman dan juga kemampuan agar bisa berjalan secara optimal. Tetapi pada kenyataannya masuknya literasi digital dalam masyarakat tidak didukung pemahaman dan sangat minim sekali pemberian pemahaman seperti sosialisasi oleh pihak yang berkaitan kepada masyarakat, ini menjadikan kurang optimalnya penggunaan dan juga pengaplikasian literasi digital dimasyarakat. Dikaitkan dengan ilmu Bimbingan dan Konseling tentunya fenomena ini bisa dikaitkan dengan Bimbingan dan Konseling Sosial melihat fenomenan dari aspek social lingkungan dan kemasyarakatan menganalisis dan juga mendeskripsikan yang melatar belakangi fenomenan ini bisa terjadi di dusun mitra penelitian, Literasi digital di kalangan masyarakat yang perlu di pahami secara mendasar adalah 4 pilar yaitu *Digital Culture, Digital Ethics, Digital safety, Digital Skills*.

Secara tradisional, “literasi” dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (UNESCO, 2004). Lankshear & Knobel (2011) literasi digital memperoleh pemaknaan baru yang mengisyaratkan adanya perluasan makna menuju literasi baru yang bertautan dengan pentingnya jejaring (*networking*), kolaborasi, interaksi, dan kreativitas yang didukung oleh teknologi. penggunaan literasi digital dalam konteks ini menambah nilai kompetensi seseorang dalam dimensi kehidupan. Dari dimensi sosial masyarakat menyebarkan informasi Kemudian untuk mendapatkan kabar di lingkungan sekitar akan lebih mudah dan cepat.

Empat pilar literasi digital yang di keluarjan oleh kementerian dalam beberapa modulnya, yaitu (1) *Digital Culture, Digital Culture* merupakan kemampuan setiap orang dalam membaca, menguraikan, membiassa-kan, memeriksa, dan membangun wawasan ke-bangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2021). *Digital Culture* atau Budaya Ber-media Digital merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memperkuat karakter berbangsa manusia modern melalui sikap dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Bhineka Tunggal Ika. (2) *Digital Ethics, Digital Ethics* adalah kompetensi seseorang dalam menyadari,



mencontohkan, menyesuaikan diri, me-rationalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari (Kusumastuti et al., 2021). *Digital Ethics* atau Etika Bermedia Digital merupakan rangkaian sikap dan perilaku di dunia digital dengan mengedepankan simbol-simbol atau pedoman beretika yang baik yang sebagian besarnya harus diselaraskan dengan etika berperilaku yang dianut di dunia nyata sebab yang diajak berinteraksi di dunia digital juga adalah manusia. (3) *Digital Safety*, *Digital Safety* merupakan keahlian setiap orang dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupannya (Adikara et al., 2021). *Digital Safety* atau Aman Bermedia Digital merupakan rangkaian upaya yang harus dilakukan oleh setiap warganet untuk mengamankan data pribadi dan akun pribadinya atas tindakan kriminal yang akan mungkin dilakukan oleh pihak lain yang tidak bertanggungjawab. (4) *Digital Skills*, *Digital Skills* adalah kecakapan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital (Monggilo, 2021). *Digital Skill* atau Cakap Bermedia Digital merupakan kompetensi individu dalam penguasaannya di setiap perangkat elektronik dan memanfaatkan perangkat tersebut untuk perkembangan pengetahuan dan keterampilannya menuju kehidupan yang lebih baik.

Pada artikel ini peneliti ingin memotret atau menggambarkan bagaimana masyarakat Gunung Kidul, khususnya di dusun Wiyoko Utara, Plembutan, Playen, Gunung Kidul, D.I Yogyakarta berkaitan dengan Literasi digital dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pemahaman Kelompok Tani terhadap Literasi Digital dan kemampuan kelompok tani dalam menggunakan Media Digital. Ditahun 2022 sebuah program studi Bimbingan dan Konseling memiliki program khusus yaitu Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-TEMATIK) dengan tema “Budaya Literasi Digital” bagi mahasiswa angkatan 2019, yang di laksanakan dalam kurun waktu 4 bulan terhitung dari September - Desember 2022. Dengan kesempatan dan fenomena yang ada, maka disini peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Studi Deskriptif Kecakapan Literasi Digital bagi Kelompok Tani Dusun Wiyoko Utara Plembutam Playen Gunung kidul”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memotret atau mendeskripsikan sebuah keadaan terkait dengan Pengetahuan Gadget dan juga Literasi Digital bagi Kelompok Tani di Dusun Wiyoko Utara, Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini akan lebih cenderung di peroleh menggunakan metode wawancara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis dan metode pengumpulan data untuk memahami fenomena apa yang dialami objek penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dimana peneliti melakukan wawancara kepada beberapa individu anggota kelompok tani di dusun wiyoko utara. Pada saat wawancara peneliti tidak menargetkan dimana, dan juga kapan, Tetapi wawancara ini berlangsung secara alami dan juga fleksibel. Dimana peneliti menjumpai warga anggota kelompok tani bisa langsung melakukan sesi wawancara dengan santai dan tidak terlalu formal, dengan demikian hasil data dan juga informasi yang didapatkan bisa lebih meluas. Penelitian ini mengacu kepada pemahaman masyarakat terhadap literasi digital dan juga sejauh mana pemanfaatan Gadget di kelompok Tani dan juga untuk



keberlangsungan sehari-harinya. Ada juga pengambilan data dengan menggunakan metode Observasi dimana peneliti mengikuti kegiatan rapat rutin kelompok tani selama dua kali pertemuan, disana peneliti mengamati dinamika rapat dengan kaitannya media digital apakah kelompok tani banyak menggunakan media digital pada saat rapat atau pertemuan lainnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yaitu Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi Teknik yang dimana peneliti memeriksa data dengan menggunakan Teknik yang berbeda dengan sumber yang sama. Teknik yang digunakan pertama yaitu wawancara kepada beberapa anggota kelompok tani, Teknik yang kedua menggunakan observasi dimana peneliti menjadi pengamat non responsive dalam kegiatan kumpulan rutin kelompok tani. Tentunya dengan adanya pengecekan data bertujuan untuk menemukan keakuratan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada anggota kelompok tani Sido Rukun 1 di Wiyoko Utara ditemukan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya pengetahuan tentang literasi digital. Dimana kelompok tani sebagai subjek memiliki pemahaman yang cukup terhadap literasi digital, pemahaman terkait dengan prinsip- prinsip pengembangan literasi digital yang masih minim pengetahuan, masih kurangnya pengetahuan tentang elemen-elemen penting literasi digital, memiliki tingkatan yang cukup dalam pemahaman 4 pilar memahami literasi digital, dimana dalam 4 pilar tersebut kelompok tani memiliki tingkatan yang cukup baik dalam memahami budaya dan etika dalam menggunakan media digital.
2. Kurang optimalnya kecakapan dalam mengoperasikan media digital. masih kurangnya penguasaan aplikasi atau fitur dalam media digital yang mereka pakai, beberapa diantaranya aplikasi yang dikuasai atau sering digunakan adalah *WhasApp, Google, Facebook, Shopee, TokoPedia*. Fungsi komunikasi yang sangat sering dimanfaatkan dan digunakan dalam keseharian dan kepentingan mereka. Begitupula dengan konten yang mereka cari adalah informasi dan juga berita yang memang mereka butuhkan jika tidak ada kebutuhan mereka tidak akan menggunakan aplikasi pencarian, kemudian konten tutorial pertanian yang mereka lihat lewat aplikasi *youtube* dan juga konten hiburan berupa video atau gambar yang dilihat lewat *facebook*.

Dari hasil penelitian yang di peroleh selanjutnya dalam artikel ini akan dibahas berkaitan dengan hasil penelitian yang di peroleh sebagai berikut;

1. Seberapa jauh pemahaman Kelompok Tani Wiyoko Utara terhadap Literasi Digital

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di kelompok tani wiyoko utara, maka dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai pembahasan tentang hasil penelitian yang di dapatkan setelah penelitian di kelompok tani mengenai tingkat pemahaman kelompok tani di wiyoko utara terhadap literasi digital. Subjek dari penelitian ini tentunya para pengurus dan juga anggota kelompok tani itu sendiri, dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Dimana peneliti mengamati bagaimana mekanisme kelompok tani dalam melakukan pertemuan rutin yang berkaitan dengan literasi digital, kemudian disamping itu peneliti melakukan wawancara kepada pengurus dan anggota kelompok tani untuk mendapatkan data yang lebih jelas.



Terkait dengan pengertian literasi digital yang intinya literasi digital adalah kemampuan membaca dan menulis yang berada pada konteks pemanfaatan teknologi digital. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan kepada kelompok tani bahwasanya kebanyakan dari mereka belum memahami arti literasi digital yang sebenarnya mereka lebih condong menjawab kearah manfaat yang dirasakannya. Kesimpulan dari hasil pertanyaan peneliti untuk mengukur terkait dengan pemahaman literasi digital yang dilakukan kepada kelompok tani yakni literasi digital adalah memanfaatkan gadget yang dimana mampu memudahkan dalam mencari informasi dan juga berita, membantu mencari hal-hal yang belum di ketahui terkait apa saja, dengan adanya literasi digital jadi lebih efektif dan juga efisien dalam menerima dan membuat pesan, informasi dan juga berita. Kemudian terkait dengan prinsip dasar pengembangan literasi digital dikaitkan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011 oleh karena itu literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) dengan beberpa prinsip dasar diantaranya kemampuan untuk mengakses ide secara implisit dan ekspilisit dari media, saling ketergantungan, factor social berbagi dan kurasi berbicara tentang penyimpanan informasi.

Dari hasil wawancara terkait dengan prinsip ada dua yang diketahui oleh kelompok tani yaitu prinsip saling ketergantungan dan factor social berbagi, tetapi walaupun mengetahui kedua prinsip itu dalam pengaplikasiannya belum menerapkan prinsip yang diketahuinya seperti mereka tidak mengecek informasi yang mereka dapat dari media satu kedia lainnya artinya bahwa mereka belum menerapkan prinsip saling ketergantungan, tetapi untuk prinsip factor social berbagi mereka sudah bisa membuat dan membagikan informasi. Banyak sekali manfaat literasi digital yang mereka rasakan dilihat dari hasil wawancara yang dimana mengacu dari teori Brian Wright dalam infographics yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology* dijelaskan bahwa ada 10 manfaat literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat membuat anda bekerja, membuat Bahagia dan dapat mempengaruhi dunia 4 dari 10 yang menjasi kontra dengan hasil wawancara kepada kelompok tani yaitu membuat lebih aman, membuat keputusan yang lebih baik, membuat bekerja dan mempengaruhi dunia. Menurut mereka 4 manfaat tersebut lebih kepada bagaimana diri sendiri menyikapinya. Ada sembilan elemen penting dalam dunia literasi digital seperti *social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organizing and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta self broadcasting*. Dari 9 yang ada dalam teori tersebut ada 4 yang mereka pahami seperti *social networking, maintaining privacy, managing identity* dan *filtering and selecting content*. Adapula factor yang mempengaruhi literasi digital menurut Keterampilan fungsional, komunikasi dan interaksi, berpikir kritis dari hasil wawancara kelompok tani memahami 2 faktor yang mempengaruhi literasi digital yaitu komunikasi dan interaksi dimana mereka bisa menggunakan gadget untuk berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun tentunya dengananya danya pengetahuan literasi digital, kemudian berpikir kritis dengan rasa kaingin tahaun dengan segala hal kelompok tani memanfaatkan gadget untuk mencari apa saja yang mereka belum ketahui.

Ada empat pilar mendasar dalam program literasi digital yang diluncurkan oleh pemerintah melalui KOMINFO yaitu *Digital Culture, Digital Ethics, Digital Safety*



dan *Digital Skills*, dari hasil wawancara kepada kelompok tani *Digital Culture* dan *Digital Ethics* sudah bagus diterapkan oleh kelompok tani dimana mereka bisa bersosialisasi dengan baik berdasarkan Pancasila dalam dunia bermedia tentunya ini tidak lepas dari kebiasaan dan juga keseharian dalam kehidupan nyata, *Digital Safety* dan *Digital Skills* dalam kelompok tani masih sangat kurang dikuasai oleh kelompok tani mereka menjelaskan bahwa digital safety termasuk menggunakan password di gadget yang mereka miliki, tidak banyak juga aplikasi atau fitur yang dikuasai oleh kelompok tani. Dikutif dari blogs KOMINFO, UNESCO memperkuat istilah literasi digital menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa tersebut, literasi digital itu berhubungan dengan kecakapan (life skill) karena tidak hanya melibatkan teknologi, melainkan meliputi kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan kompetensi digital.

Dari hasil pemaparan diatas yang membuat rendahnya tingkat pemahaman literasi digital dikelompok tani diantaranya memiliki mengetahui dan memahami makna dari literasi digital yang cukup, belum memahami prinsip dasar pengembangan literasi digital dan belum menguasai semua elemen penting literasi digital.

2. Sejauh mana kemampuan Kelompok Tani Wiyoko Utara dalam menggunakan Media Digital

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada kelompok tani pada saat pertemuan rutin minimnya penggunaan gadget dalam rapat rutin tersebut. Penggunaan gadget dalam kelompok tani dimanfaatkan untuk menyebarkan undangan rapat, menyampaikan materi inti rapat, informasi-informasi pertemuan, informasi bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait, informasi kunjungan dari dinas dan pemerintah terkait, sharing dan diskusi terkait dengan penanaman bibit yang sedang dilakukan, terkadang digunakan untuk wadah lelucon, itu semua dilakukan menggunakan *WhasApp Group* yang dibuat oleh pengurus kelompok tani. Pada saat pertemuan pengurus tidak membagikan rekapan melalui media seperti rekapan uang keluar dan masuk kelompok tani masih direkap di buku, presensi masih manual ditulis di buku hasil rapat tidak di share di group tetapi akan dibacakan ulang sebelum penutup rapat.

Dalam kebiasaan sehari-hari mereka memanfaatkan gadget untuk berkomunikasi membuat dan menerima pesan, menerima dan membagikan informasi atau berita. Bisa dikatakan fungsi komunikasi dalam gadget yang sangat dirasakan manfaatnya oleh mereka semua, selain itu tidak banyak aplikasi atau fitur yang bisa mereka gunakan karena keterbatasan pengetahuan dan juga tidak adanya waktu untuk bisa mengoperasikan gadget lebih luas. Adapun beberapa aplikasi yang sering dimanfaatkan atau digunakan oleh mereka adalah *WhasApp*, *Youtube*, *Google*, *Facebook*, *Shopee*, *TokoPedia* Semua aplikasi itu mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Kelompok tani di wiyoko utara belum mengetahui dan memahami pengertian literasi digital, belum memahami prinsip dasar pengembangan literasi digital dan belum menguasai semua elemen penting literasi digital dengan begitu tingkat pemahaman literasi digital dikelompok tani masih kurang optimal. (2) Penggunaan media digital pada umumnya digunakan sebatas yang sering dimanfaatkan oleh kelompok tani adalah



sebagai fungsi komunikasi dan tidak banyak juga aplikasi yang digunakan atau dikuasai oleh kelompok tani diantaranya adalah *WhatsApp, Facebook, Gaoogle, Youtube, Shopee, TokoPedia* maka dari itu kemampuan kelompok tani dalam menggunakan media digital masih kurang cakap. (3) Beberapa factor yang menjadi penghambat dalam fenomena kurangnya kecakapan literasi digital di kelompok tani wiyoko utara yaitu tidak memiliki waktu untuk bisa mengoprasikan gadget lebih luas, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih dalam soal gadget, tidak adanya tutor atau partner yang lebih menguasai gadget untuk bisa mengajarkan dan merasa cukup dengan kemampuan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. 2021. Modul aman Bermedia Digital. Direktorat Jendral Aptika Kemkominfo. <https://literasidigital.id/books/modul-aman-bermedia-digital/>.
- Agustinova, D. e. 2015. Memahami Metode Peneitian Kualitatif (Teori & Praktik). Candi Gebang I No. 23 Yogyakarta: CALPULIS.
- Arikunto, S., dan Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, S. I., Prananingrum, E. N., Rahmiaji, R. L., Nurhajati, Lotulung, L. H & Kurnia, N. 2021. Modul Budaya Bermedia Digital. Directorat Jendral ptika Kemkominfo. <http://literasidigital.id/books/modul-budaya-bermedia-digital/>.
- Rayanda, A. 2011. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta. Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Bogdan dan Taylor, 2010. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Dananjaya, Utomo. 2012. Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa.
- Suherdi, D, S. F.2021. Peran Literasi Digital Di Massa Pandemi. Bogor.Cattleya Darmaya Fortuna.
- Dinata, K. B.2021. Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. Jurnal.Umko.ac.id. 25.
- Satori, D., dan Aan Komariah. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hague, A.C., & Payton, S. 2010. Digital literacy across the curriculum In Futurelab. http://www2.futurelab.org.uk/resources/documents/handbooks/digital_literacy.pdf%5Cnwww.futurelab.org.uk%5Cnwww.futurelab.org.uk/%5Cnprojects/digital-participation.
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R & Kurnia, N. 2021. Modul Etis bermedia digital. Direktorat Jendral Aptika Kemkominfo.
- Lofland, 2013. J. Metode Penelitian Kualitatid. Bandung: Remadja Karya.
- Maulana, M. 2015. Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital. academia.edu.
- McQuail, D. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B & Huberman A.M, dan Saldana.J. 2014. Qualitative Data Analisis, A Methods Sourcebook, Edisi 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.



- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Monggilo, Z. M. Z. 2021. Cakap Bermedia Digital. Direktorat Jendral Aptika Kemkominfo. <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>.
- Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi Edisi Empat. Selemba Empat: Jakarta.
- Restianty, A.2018. Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. ejournal.upi.edu.
- Rudi Susila dan Cepi Riyana. 2011. Media Pembelajaran. Bandung. CV. Wacana Prima.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Sukiman. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.

